

Accenture Technology Vision 2017 Prediksikan Masa Depan Teknologi dengan Konsep “For People, By People”

Percepatan teknologi yang humanistik pada AI (*Artificial Intelligent*), ekosistem digital dan tempat penjualan online akan mendorong penggunaan sumber daya manusia, menggerakkan transformasi bisnis dan masyarakat.

JAKARTA: 23 Februari 2017. Menurut Accenture Technology Vision 2017, manusia memiliki kemampuan dalam membentuk dan menggunakan teknologi untuk melakukan perubahan yang positif, meningkatkan kualitas hidup serta mengubah usaha dan tatanan sosial, hasil penelitian tersebut diungkap pada laporan tahunan Accenture (NYSE: ACN) dimana laporan tersebut memprediksikan tren teknologi yang akan paling banyak digunakan dalam bisnis selama tiga tahun ke depan.

Mengusung tema “Teknologi untuk Manusia” (*Technology for People*), Accenture mengajak para pemimpin usaha dan ahli teknologi untuk mendesain dan mengarahkan teknologi yang dapat memperkuat dan meningkatkan kemampuan manusia. Laporan tersebut menyatakan bahwa saat ini masyarakat mulai melihat hadirnya teknologi dengan konsep “untuk manusia, oleh manusia” (*for people, by people*) – dimana teknologi akan mengantisipasi kebutuhan masyarakat dan memberikan pengalaman yang sangat personal.

“Lompatan perubahan teknologi yang telah terjadi sangatlah luar biasa, membawa kemajuan terbesar sejak kebangkitan Era Informasi,” ungkap **Paul Daugherty, Chief of Technology and Innovation Officer Accenture**. “Seiring peran teknologi dalam mengubah cara kita hidup, bekerja, dan menciptakan peluang, namun teknologi juga membawa tantangan sosial. Oleh karena itu, manusia memiliki kendali untuk menciptakan perubahan yang berdampak pada hidup kita, dan kami percaya bahwa para pemimpin kita merupakan pemimpin yang tanggap dan bertanggung jawab sehingga dapat memastikan setiap teknologi baru akan memberikan dampak yang positif.”

Sebagai bagian dari Technology Vision, Accenture melakukan survei terhadap lebih dari 5.400 pebisnis dan praktisi TI di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sekitar 95% responden (dibandingkan 86 persen responden global) setuju bahwa teknologi telah mengalami kemajuan pesat karena terdapat efek pengganda dari teknologi yang mampu menciptakan terobosan inovasi.

Engkun Juganda, Managing Director Technology, Accenture Indonesia mengatakan, “Kami bangga dapat meluncurkan studi Accenture Technology Vision yang melibatkan data dan responden dari Indonesia. Kedepannya, kami berharap hasil studi dapat menjadi acuan bagi para pemimpin usaha dan ahli TI di Indonesia agar dapat beradaptasi dan mencapai pertumbuhan bisnis yang optimal di era digital.”

Technology Vision memaparkan secara detail bahwa dengan kemajuan inteligensia buatan, *Internet of Things*, dan analitik big data, saat ini manusia dapat mendesain teknologi yang memiliki kemampuan belajar untuk berpikir seperti manusia dan secara terus-menerus melakukan penyesuaian terhadap keinginan dan kebutuhan serta membantu untuk mendapatkannya. Pendekatan teknologi yang berfokus pada manusia ini memberikan manfaat bagi bisnis, seiring dengan perubahan peran berbagai perusahaan teratas yang semula sebagai penyedia, berubah menjadi mitra – dan dalam waktu yang bersamaan melakukan transformasi perusahaan secara internal.

CVS Health adalah salah satu contoh perusahaan di Amerika yang telah menerapkan pendekatan yang berfokus pada manusia dalam meningkatkan layanan kesehatan. Aplikasi *mobile* yang terintegrasi dengan jam tangan pintar ini membantu pelanggan untuk membuat pengingat personal untuk mengkonsumsi obat, mengambil gambar resep obat, dan memindai kartu asuransi mereka sehingga pegawai toko mendapatkan informasi yang terbaru. Sebagai bagian dari industri yang telah lama diidentikkan dengan layanan umum dan memiliki waktu tunggu yang buruk, perusahaan seperti CVS Health, mampu mengoptimalkan layanannya menjadi layanan kesehatan yang personal, sekaligus secara terus-menerus membangun hubungan pasien dan dokter menjadi lebih dekat.

Technology Vision mengidentifikasi lima tren teknologi terbaru yang penting untuk kesuksesan bisnis dalam ekonomi digital saat ini:

- **Artificial Intelligence is the new User Interface** (intelijensia buatan adalah tatap muka pengguna yang baru). Intelijensia buatan (AI) saat ini mulai bangkit, mengatasi berbagai masalah dengan membuat interaksi menjadi lebih sederhana dan pintar. AI menjadi bentuk tatap muka pengguna (UI) yang baru, mendukung cara kita bertransaksi dan berinteraksi dengan sistem. Sebanyak 87% responden dari Indonesia (dibandingkan 79% responden global) setuju bahwa AI akan merevolusi cara mereka memperoleh informasi dan berinteraksi dengan pelanggan. Selain itu, *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan tengah menjadi perbincangan hangat dalam beberapa tahun belakangan ini dan Indonesia menjadi salah satu negara yang mulai ikut melirikinya.

Engkun Juganda menambahkan, "Intelijensia buatan (Artificial Intelligence) telah banyak diterapkan oleh para pengusaha untuk mendukung operasional dan performa bisnis mereka. Keuntungan dari penerapan AI adalah dapat membantu perusahaan untuk memaksimalkan layanan menjadi lebih personal kepada tiap konsumennya."

- **Design for Humans.** Keputusan untuk mendesain teknologi dibuat oleh manusia, untuk manusia. Teknologi beradaptasi terhadap cara kita berperilaku dan teknologi belajar dari manusia untuk meningkatkan kualitas hidup, membuat manusia lebih kaya dan merasa lebih terpenuhi. 85% eksekutif dari Indonesia dan ASEAN (dibandingkan dengan 79% eksekutif global) yang mengikuti survei setuju bahwa organisasi harus memahami tidak hanya posisi individu hari ini, tetapi juga dimana mereka ingin berada – dan membentuk teknologi untuk beraksi sebagai pemandu untuk mewujudkan hasil yang diharapkan.
- **Ecosystems as Macrococosms.** Perusahaan yang menyediakan layanan satu pintu untuk beragam layanan, telah melanggar aturan tentang bagaimana perusahaan beroperasi dan berkompetisi. Perusahaan tidak hanya membutuhkan sebuah platform strategi, mereka membutuhkan pendekatan ekosistem yang kaya dan kuat untuk memimpin di era kecerdasan baru. Sebanyak 22 persen eksekutif dari Indonesia (dibandingkan dengan 27 persen eksekutif global) menyatakan bahwa ekosistem digital telah mengubah cara organisasi dalam memberikan nilai bagi pelanggan.

Indra Permana, Director Technology Application Services, Accenture Indonesia mengatakan, "Saat ini kegiatan bisnis tidak berjalan secara eksklusif baik itu B to B maupun B to C, namun sudah menjadi sebuah ekosistem yang terintegrasi antara platform bisnis, konsumen, pengusaha dan karyawan saling membutuhkan dan menjadi mitra. Sehingga para pengusaha harus mampu beradaptasi dalam ekosistem digital."

- **Workforce Marketplace.** Jumlah platform tenaga kerja yang dibutuhkan dan solusi manajemen pekerjaan secara online kini tumbuh dengan pesat. Hasilnya, perusahaan-perusahaan terkemuka saat ini menghapus hirarki tradisional dan mengganti mereka dengan *talent marketplaces* (pasar sumber daya manusia), dimana akhirnya dapat menggerakkan transformasi ekonomi mendalam sejak Revolusi Industri. 95% eksekutif dari Indonesia (dibandingkan dengan 85% eksekutif global dan 66% eksekutif ASEAN) mengatakan mereka berencana untuk meningkatkan penggunaan pekerja lepas di masa mendatang. Tren terhadap *shared economy* pun telah dimulai di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari maraknya kontrak-kontrak *on-demand* dengan para pekerja independen, ditandai pula dengan hadirnya layanan berbasis digital Uber, GetCraft dan Freelancer.com.
- **The Uncharted.** Untuk mensukseskan ekonomi digital saat ini, perusahaan harus mempelajari area yang belum pernah tersentuh sebelumnya. Alih-alih hanya berfokus pada pengenalan produk dan jasa yang baru, mereka harus berpikir lebih luas – memaksimalkan peluang untuk menciptakan aturan dan standar untuk sebuah industri yang baru. Kenyataannya, 70% eksekutif dari Indonesia (dibandingkan dengan 74% eksekutif global) menuturkan bahwa organisasi mereka sedang memasuki industri digital yang baru dan belum terdefiniskan sebelumnya. Di Indonesia, kebutuhan

akan layanan *on-demand* yang spesifik seperti transportasi daring, *digital payment*, *on-demand workforce* dan layanan pengiriman makanan secara daring semakin marak sehingga memicu tipe bisnis baru.

L.N. Tjiptohadikusumo, Managing Director Technology Consulting, Accenture Indonesia menyampaikan, "Saat ini industri dituntut menjadi *market shaper* (pembentuk pasar). Tidak hanya menciptakan produk dan jasa, namun mereka harus mampu membentuk industri digital baru; mulai dari pembuatan standar teknologi, kode etik dan regulasi yang dapat mengakomodir kebutuhan bersama." Tren ini, selain semakin memperluas lapangan kerja, bisnis-bisnis ini diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari yang bersifat mendasar dan praktis dengan didukung oleh platform digital.

Selama hampir 17 tahun, Accenture telah melihat secara sistematis seluruh lansekap perusahaan untuk mengidentifikasi pertumbuhan tren teknologi berkembang yang memiliki potensi besar untuk mempengaruhi bisnis dan industri. Untuk informasi lebih lanjut tentang laporan tahun ini, kunjungi www.accenture.com/technologyvision atau ikuti percakapan di Twitter melalui tagar #TechVision2017.

Tentang Metodologi

Accenture's Technology Vision dikembangkan setiap tahun oleh [Accenture Technology Labs](#). Untuk laporan tahun 2017, proses penelitian yang dilakukan mencakup pengumpulan masukan dari Technology Vision External Advisory Board, sebuah kelompok yang terdiri dari lebih dari 24 individu berpengalaman dari sektor publik dan swasta, akademisi, perusahaan venture capital serta perusahaan kewirausahaan. Selain itu, tim Technology Vision melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh teknologi dan pakar industri, serta dengan hampir 100 pemimpin bisnis Accenture.

Secara bersamaan, Riset Accenture melakukan survei global terhadap lebih dari 5.400 pelaku bisnis Teknologi Informasi di 31 negara dan 16 industri untuk mengubah wawasan ke dalam adopsi teknologi berkembang. Survei tersebut membantu mengidentifikasi masalah dan prioritas utama bagi adopsi dan investasi teknologi. Sebagian besar responden adalah pejabat eksekutif dan direksi, dengan beberapa fungsi kepemimpinan dalam bisnis, di perusahaan-perusahaan yang memiliki pendapatan tahunan minimal US\$ 500 juta, dengan sebagian besar perusahaan yang memiliki pendapatan tahunan lebih dari US\$ 6 miliar.

Tentang Accenture

Accenture merupakan perusahaan jasa profesional global terkemuka, yang menyediakan berbagai layanan dan solusi di bidang strategi, konsultasi, digital, teknologi dan operasi. Dengan menggabungkan pengalaman yang tak tertandingi dan keterampilan khusus di lebih dari 40 industri serta seluruh fungsi bisnis, dan didukung oleh jaringan layanan terbesar di dunia - Accenture bekerja di sektor bisnis dan teknologi untuk membantu klien memperbaiki kinerja mereka dan menciptakan nilai yang berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan. Dengan lebih dari 384.000 tenaga kerja melayani klien di lebih dari 120 negara, Accenture mendorong inovasi untuk memperbaiki cara dunia bekerja dan hidup. Kunjungi kami di www.accenture.com.

###

Untuk informasi lebih lanjut, mohon menghubungi:
Accenture Indonesia
Nia Sarinastiti
Wisma 46 - Kota BNI - Lantai 18
Jl. Jend. Sudirman Kav.1, Jakarta 10220
Tel : +6221 574 6575
Email: nia.sarinastiti@accenture.com